

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Di Indonesia gerakan yang dilakukan kaum perempuan ini dapat digolongkan kedalam sebuah Gerakan Kesadaran Nasional. Pada hakekatnya kesadaran nasional tidaklah identik dengan politik menentang penjajahan. Politik menentang penjajahan hanyalah salah satu manifestasi kesadaran nasional. Pokok terpenting ialah usaha untuk ikut serta memajukan bangsa (Mulyono, 1969, hlm. 121). Hal ini sejalan dengan pendapatnya Marwati Djoened dalam bukunya Sejarah Nasional Indonesia V: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Akhir Hindia Belanda 1900-1942 yang menyebutkan bahwa:

“...semangat kebangsaan yang tumbuh dan berkembang ini telah membawa pengaruh yang besar pada kaum wanita pribumi. Sama seperti kaum laki-laki mereka tumbuh kesadarannya akan situasi dan kondisi hidup dalam masyarakat yang terjajah” (2009, hlm. 411).

Kedua pendapat di atas mengatakan bahwa kesadaran nasional pada periode tersebut bukan hanya milik kaum pria saja, melainkan dalam lingkup kaum perempuan bentuk kesadaran nasional dan rasa persatuan serta kesatuan, dibuktikan dengan keikutsertaan kaum perempuan di Indonesia dan keberaniannya untuk bergerak menyebarkan semangat kemerdekaan.

Pergerakan kaum perempuan yang muncul pada masa penjajahan Hindia Belanda memang memiliki kedudukan tersendiri. Perjuangan pergerakan yang dilakukan oleh kaum perempuan pada saat itu disebabkan dari adanya politik etis yang pada akhirnya membuat pemerintah Hindia Belanda pada saat itu membentuk lembaga pendidikan. Hasil dari adanya lembaga pendidikan tersebut adalah timbulnya golongan elit nasional atau golongan kaum terpelajar yang kemudian mendirikan organisasi Budi Utomo.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Leirissa (1989, hlm. 126) yang menyatakan bahwa pergerakan perempuan tumbuh dan berkembang di

Fuji Astuti, 2019

KIPRAH PASUNDAN ISTRI (PASI) DI BANDUNG PADA TAHUN 1930-1970

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indonesia tidak muncul secara tiba-tiba, akan tetapi sudah muncul dan ada pada abad ke 19 hingga abad ke 20. Leirissa mengatakan bahwa:

“...momentum yang tepat munculnya pergerakan kaum perempuan di Indonesia pada masa kolonial yaitu era awal abad ke-20 dengan berdirinya Budi Utomo. Hal ini dikarenakan dalam sejarah pergerakan Indonesia dianggap sebagai pelopor kebangkitan bangsa adalah Budi Utomo yang anggotanya terdiri dari golongan masyarakat priyayi dan intelektual Jawa mempunyai pandangan baru tentang perempuan. Selain itu, Budi Utomo beranggapan bahwa perubahan dan perbaikan adalah menyangkut laki-laki dan perempuan” (hlm.126)

Kaum terpelajar di Hindia Belanda yang terorganisir kedalam organisasi Budi Utomo mulai mempunyai pandangan baru tentang nasionalisme dan perempuan. Berdirinya Budi Utomo tidak hanya mengalami perbaikan dalam kaum pria saja tetapi perbaikan itu juga menyangkut kemajuan dalam kaum perempuan, karena bagaimanapun perempuan mempunyai peranan yang besar dalam keluarga sebagai istri dan ibu anak-anaknya serta sebagai bagian dari warga Negara Indonesia. Pada masa inilah muncul suatu gerakan baru untuk kemerdekaan Indonesia, yakni perkumpulan-perkumpulan yang dilakukan oleh kaum perempuan Indonesia.

Menurut Suharto (2002, hlm. 102) bahwa perkumpulan perempuan abad ke-20 identik dengan pergerakan pada wilayah sosial dan pendidikan. Mereka lebih banyak bergerak pada perbaikan kedudukan sosial dan peningkatan kecakapan melalui pendidikan maupun keterampilan serta perbaikan dalam hidup keluarga, perkawinan dan mempertinggi kecakapan sebagai seorang ibu.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Pringgodigdo (1994, Hlm. 21) yang menyatakan bahwa corak pergerakan kaum perempuan yang terjadi dalam periode colonial, pada umumnya masih berfokus kepada ranah *domestic* seperti perbaikan kedudukan kaum perempuan dalam perkawinan serta memperluas kecakapan kaum perempuan sebagai ibu. Usaha-usaha tersebut dilakukan dengan melalui usaha memperbaiki pendidikan dan mempertinggi kecakapan wanita. Sehingga gerak kemajuan kaum perempuan pada periode ini masih berfokus kepada usaha pemberdayaan kaum perempuan dan dengan tidak menyerang kedudukan kaum pria.

Fuji Astuti, 2019

KIPRAH PASUNDAN ISTRI (PASI) DI BANDUNG PADA TAHUN 1930-1970

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pasca tahun 1920 perkumpulan perempuan tersebut mulai berkembang paham kebangsaan dan persatuan Indonesia, yang dituangkan kedalam beberapa jenis aliran organisasi wanita seperti organisasi kewanitaan berbasis agama maupun yang bersifat kedaerahan. Oleh karena itu guna membulatkan tekad dan mendukung persatuan Indonesia diadakan Kongres Perempuan Indonesia di Yogyakarta sebagai manifestasi dari kesadaran nasional kaum wanita. Kongres Perempuan Indonesia Pertama ini dilaksanakan pada tanggal 22-25 Desember 1928 yang bertujuan mempersatukan cita-cita dan memajukan wanita Indonesia serta membuat gabungan organisasi wanita. Kongres tersebut dihadiri lebih dari 30 organisasi perkumpulan wanita.

Penting untuk diketahui bahwa organisasi perkumpulan wanita tidak hanya didirikan oleh sekumpulan kaum wanita saja tetapi didirikan pula oleh organisasi-organisasi lainnya, seperti organisasi Paguyuban Pasundan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat kaum perempuan di Jawa Barat mendirikan sebuah organisasi perkumpulan wanita bernama Pasundan Istri (PASI) yang didirikan pada 30 April 1930 di Gedung Himpunan Saudara, Jl. Moskeeweg (Dalem Kaum) Bandung.

Pembentukan Pasundan Istri (PASI) tersebut dilatarbelakangi oleh keadaan kaum perempuan pribumi di Jawa Barat yang mulai menyadari berbagai masalah yang dihadapi oleh orang Indonesia khususnya kaum wanita di tatar Sunda. Meskipun pada masa itu Bandung dapat dikatakan sebagai basis pendidikan yang cukup besar di Jawa Barat karena terdapat jumlah pelajar yang cukup banyak, tetapi gerak kemajuan perempuan pada tahun sekitar 1920 dapat dikatakan lamban. Menurut Smail (2011, hlm. 5) penyebabnya ialah sangat kurang sekolah bagi wanita pribumi di Jawa Barat. Selain itu terkadang juga tidak adanya izin dari orangtua bagi masyarakat kalangan menengah kebawah untuk mengenyam pendidikan dan lebih mementingkan untuk membantu meringankan pekerjaan orangtua.

Akibat dari kemunculan organisasi kewanitaan maka semakin banyaknya kaum perempuan di Jawa Barat yang mendapat pendidikan pada masa kolonial. Pendidikan yang diperoleh oleh kaum perempuan pada periode ini ternyata mempunyai dampak yaitu menimbulkan masalah baru seperti *stereotype* terhadap kaum perempuan yang mendapatkan pendidikan dianggap sebagai upaya penentangan terhadap nilai-nilai budaya. Menurut Muharam (1996, hlm. 138) hal tersebutkan disebabkan karena tidak semua masyarakat dapat menerima perubahan-perubahan yang berlangsung pada

Fuji Astuti, 2019

KIPRAH PASUNDAN ISTRI (PASI) DI BANDUNG PADA TAHUN 1930-1970

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masa tersebut sehingga timbul perasaan tidak senang apabila perempuan dapat mandiri dan mampu mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Selain itu juga muncul rasa kekhawatiran dalam masyarakat pribumi di Hindia Belanda bahwa pendidikan yang diterima oleh kaum perempuan pada masa tersebut dapat menyimpang dan tidak sesuai dengan adat istiadat nilai ketimuran. Sikap pro-kontra ini lah yang menurut Muharam muncul di sekitar masyarakat Hindia Belanda yang lebih diarahkan kepada kaum perempuan pribumi terdidik. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadikan semangat dari anggota Organisasi Pasundan Istri luntur. Organisasi ini masih terus gencar melakukan kegiatan-kegiatan sosialnya bersama kaum perempuan di tatar Sunda berjuang untuk memperbaiki kedudukan social.

Sejak 1930 dalam organisasi Pasundan Istri paham gerakan kesadaran nasional mulai berkembang dan terlihat pula tanda-tanda tumbuhnya nasionalisme di dalam organisasi tersebut. Menurut Suharto (2002, hlm. 98), Pasundan Istri pada perkembangan selanjutnya telah mengarah kepada suatu usaha melepaskan belenggu dari penjajahan Belanda. Keikutsertaan PASI dalam melepaskan belenggu penjajah tersebut dibuktikan melalui kegiatan-kegiatan sosial seperti perkoperasian dan politik serta perbaikan pendidikan kaum perempuan pada periode tersebut. Kedudukan wanita pada periode ini semakin memperkuat bahwa posisi perempuan sudah tidak dapat dipandang sebelah mata dengan dibuktikan oleh adanya kesempatan bagi wanita untuk ikut berpartisipasi membangun bangsa.

Bentuk partisipasi yang dilakukan oleh kaum perempuan di Indonesia pada masa itu dibuktikan kedalam setiap kongres yang dilaksanakan oleh komisi Kongres Perempuan Indonesia. Dalam kongres-kongres tersebut banyak hal penting yang diperjuangkan untuk kemajuan perempuan pada saat itu. Oleh karena itu penyelenggaraan kongres ini memang layak diakui sebagai titik awal gerakan perempuan yang sangat berarti. Setelah sukses dengan Kongres Perempuan Indonesia yang pertama, lalu diadakan kembali Kongres Wanita Nasional. Menurut Wieringa (2010, hlm. 29) Kongres yang dilaksanakan oleh KPI diadakan di Jakarta (1935), Bandung (1938), dan Semarang (1941). Hal-hal penting yang dibahas pada kongres-kongres tersebut tidak jauh membahas mengenai upaya kemajuan perempuan, bahkan diantaranya ada juga yang hingga kini masih sangat relevan. Oleh karena ada hal-hal yang telah dirembukkan, namun belum tercapai juga, maka PASI pada 23-27 Juli 1938 dipercaya oleh KPI untuk menjadi ketua sekaligus tuan rumah KPI III yang dilaksanakan di Isola, Bandung. KPI III

Fuji Astuti, 2019

KIPRAH PASUNDAN ISTRI (PASI) DI BANDUNG PADA TAHUN 1930-1970

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadikan PASI untuk semakin mantap berjuang bersama organisasi perkumpulan wanita lainnya untuk mempersatukan cita-cita dan usaha memajukan wanita Indonesia. Hal ini sejalan dengan visi dan misinya organisasi Pasundan Istri yakni meningkatkan kualitas dan kecakapan kaum perempuan pribumi yang berada di tatar Sunda.

Menurut Kowani (1978, hlm. 16-24) kegiatan PASI pada periode selanjutnya dengan melalui kongres-kongres perempuan yang dilaksanakan bersama organisasi kewanitaan lainnya, PASI terus berusaha meningkatkan kualitas perempuan Indonesia dan PASI berusaha diarahkan berperan serta dalam pembangunan nasional. Kegiatan-kegiatan organisasi tersebut fokus seputar pada masalah pendidikan, perkoperasian, kepemimpinan dan kewanitaan. Seperti yang tertera pada visi-misi yakni menyelenggarakan kegiatan pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, termasuk pendidikan agama; memelihara budaya tradisional dan mengembangkan budaya daerah serta turut memberikan perhatian di bidang sosial dan lingkungan hidup.

Seperti diketahui bersama sejarah akan memberikan sebuah narasi panjang yang mencakup adanya kontinuitas masa lalu ke masa sekarang. Hal ini kemudian penulis tunjukkan dengan karya ilmiah ini. PASI ialah suatu organisasi yang cukup berperan di Indonesia khususnya di Jawa Barat. Di latar belakang oleh situasi kaum perempuan pada periode tersebut yang dipenuhi oleh penyelewengan hak-hak perempuan, organisasi ini berusaha bergerak berjuang meningkatkan harkat dan martabat kaum perempuan serta berusaha menumbuhkan kepeduliannya terhadap pendidikan kaum perempuan khususnya yang berada di tatar sunda. Maka dari itu sebagai salah satu organisasi yang memiliki kepedulian terhadap pemberdayaan kaum perempuan yang berada di Jawa Barat, PASI senantiasa membangkitkan rasa kepedulian terhadap kaum perempuan pada saat itu. Perjalanan PASI dalam pemberdayaan perempuan ternyata menjadi agenda yang sangat penting pula pada masa kini karena apa yang sudah dilewati selama beberapa periode ini, PASI masih berpegang teguh dalam usaha pemberdayaan potensi kaum perempua. Melihat hal tersebut, terdapat kesinambungan narasi masa lalu ke masa sekarang. Yakni keadaan kaum perempuan serta perjuangan yang dilakukan oleh organisasi Pasundan Istri (PASI) hingga saat ini masih ada keberadaannya.

Kontribusinya dalam mengisi kemerdekaan tidak dapat dipandang sebelah mata, bahwa mengingat jarangny tulisan yang membahas

Fuji Astuti, 2019

KIPRAH PASUNDAN ISTRI (PASI) DI BANDUNG PADA TAHUN 1930-1970

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengenai organisasi yang bersifat perempuan ataupun tokoh-tokoh perempuan yang sama berpengaruhnya dengan kaum pria. Pada kenyataannya penulisan mengenai sejarah perempuan masih minim dibandingkan dengan penulisan yang menceritakan sejarah kaum pria baik secara kuantitas maupun kualitas. Menurut Fatimah (2008, hlm. 389) yakni terdapat beberapa alasan mengapa penulisan sejarah perempuan di Indonesia tergolong lambat yang dapat dipahami melihat kenyataannya yang ada. *Pertama*, paradigma yang keliru tentang sejarah perempuan, banyak pendapat yang menganggap masalah perempuan itu ranah domestik (*privat*). Sementara urusan keilmuan merupakan ranah publik yang identik dengan dunia pria. *Kedua* dari segi metodologi yaitu adanya perspektif yang keliru tentang dunia perempuan berpengaruh kepada faktor lainnya yakni persoalan sumber. Oleh karena urusan perempuan dianggap privat, sedangkan seberapa besar dokumen berurusan dengan ranah publik, maka tidak menutup kemungkinan, perempuan luput dan terabaikan dari catatan sejarah. Hal tersebut relevan dengan organisasi Pasundan Istri, karena karena urusan dan peranan perempuan dalam organisasi ini tidak terlalu disoroti dan sumber-sumber sejarah tidak terlalu diperhatikan padahal sumber tersebut dapat menunjang dalam kemajuan bangsa khususnya kemajuan kaum perempuan. Pendapat lainnya ialah dari Khusna (2013, hlm. 2) yakni dijelaskan bahwa "...kaum perempuan dalam tulisan sejarah di Indonesia ternyata sulit untuk dihindari, terkadang perempuan ditampilkan dalam sejarah namun tidak lebih sebagai "pelengkap" yang "dikonstruksikan" dalam budaya patriarkhis yang selalu memihak laki-laki dan untuk kepentingan laki-laki".

Berdasarkan alasan-alasan diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji topik tentang Kiprah Organisasi Pasundan Istri (PASI) di Bandung. Adapun alasan pemilihan topik tersebut dilihat dari sisi sejarahnya ialah karena Pasundan Istri merupakan sebuah organisasi tertua yang lebih menonjolkan kepada perbaikan kedudukan perempuan di tatar Sunda. Demi terlaksananya cita-cita tersebut, maka organisasi Pasundan Istri berusaha memprioritaskan pendidikan kaum perempuan terutama melalui usaha pemberantasan buta huruf di lingkungan keluarga, peningkatan kepandaian koperasi dan kesehatan, kursus memasak dan pemberantasan penyelewengan hak-hak pendidikan bagi kaum perempuan di Jawa Barat.

Fuji Astuti, 2019

KIPRAH PASUNDAN ISTRI (PASI) DI BANDUNG PADA TAHUN 1930-1970

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain itu terdapat pencapaian-pencapaian yang telah di raih oleh organisasi PASI yakni diantaranya berhasil menjadi suatu organisasi pergerakan kaum perempuan dari organisasi tingkat lokal hingga tingkat provinsi, nasional bahkan internasional. Hal tersebut dibuktikan tahun 1938, Pasundan Istri berhasil menjadi ketua Kongres Perempuan Indonesia (KPI) ke III di Bandung. Sehingga hal ini pula yang dapat menginspirasi pergerakan-pergerakan perempuan lain di daerah-daerah.

Adapun kurun waktu yang peneliti kaji ialah antara tahun 1930-1970. Dimana tahun-tahun tersebut pendiri sekaligus ketua umum pertama Emma Poeradiredja memimpin. Sejak 1930 dalam tubuh organisasi Pasundan Istri dibawah kepemimpinannya mulai berkembang paham gerakan kesadaran nasional dan terlihat pula tanda-tanda tumbuhnya nasionalisme di dalam organisasi tersebut. Adapun pemilihan tahun hingga 1970 ialah selain berakhirnya kepemimpinan Emma Poeradiredja yakni pada periode ini kaum perempuan semakin menunjukkan kemajuannya dengan turut berkecimpung dalam segala aspek termasuk pendirian instansi pendidikan dan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan di Jawa Barat. Kedudukan wanita pada periode ini semakin memperkuat bahwa posisi perempuan sudah tidak dapat dipandang sebelah mata dengan dibuktikan oleh adanya kesempatan bagi wanita untuk ikut berpartisipasi membangun bangsa. Ikatan solidaritas yang melekat dalam kaum wanita pribumi menjadi sebuah kekuatan baru di tatar Sunda.

Organisasi Pasundan Istri (PASI) sampai saat ini masih terus melanjutkan kiprah dan cita-citanya dalam rangka memberdayakan perempuan di Jawa Barat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji topik tentang Kiprah Organisasi Pasundan Istri (PASI) di Bandung karena *pertama*, masih kurangnya sumber literasi dan penelitian-penelitian yang membahas mengenai kiprah Organisasi Pasundan Istri (PASI). Padahal apabila dilihat dari sudut pandang sejarah dan politik, perjuangan organisasi Pasundan Istri yang didirikan oleh para tokoh wanita di Pasundan dari awal kemunculannya hingga saat ini sangatlah menarik untuk diteliti. Organisasi PASI menjadi salah satu organisasi yang pada awal kemunculannya syarat akan nilai-nilai perjuangan organisasi Pasundan Istri yang masih relevan untuk diaktualisasikan pada masa kini dan masa mendatang. *Kedua*, masalah utama yang diangkat dalam skripsi ini peranan PASI tidak sebatas aktif dalam masalah harga diri perempuan saja melainkan dalam bidang pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya sekolah-sekolah pasundan

Fuji Astuti, 2019

KIPRAH PASUNDAN ISTRI (PASI) DI BANDUNG PADA TAHUN 1930-1970

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagai bentuk kepeduliannya terhadap pendidikan di Jawa Barat. Organisasi Pasundan Istri meyakini bahwa dengan adanya pendidikan yang diperuntukkan bagi kaum perempuan, akan membawa suatu perubahan besar yang berdampak positif bagi bangsa Indonesia terutama pada pembangunan negeri ini. Sebagai mahasiswa departemen Pendidikan Sejarah sudah sepatutnya kita sebagai *agen of change* memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai kesejarahan terutama sejarah pergerakan perempuan yang dapat menginspirasi generasi selanjutnya khususnya generasi perempuan bangsa Indonesia untuk semakin mengaktualisasikan dirinya melalui pendidikan.

Ketiga, adanya kontribusi kaum perempuan yang dinaungi oleh Pasundan Istri maka dapat memberikan pencerahan mengenai kedudukan kaum perempuan itu sendiri dari waktu ke waktu. Partisipasi kaum perempuan yang sangat gigih dan *proporsional* membawa kaum perempuan di Jawa Barat menuju kesuksesan dalam membangun jati dirinya. Oleh karenanya, pemberdayaan perempuan yang telah dirintis oleh Pasundan Istri dalam bidang sosial, pendidikan, koperasi secara sadar diarahkan untuk mempersiapkan lahirnya generasi penerus bangsa yang berkualitas dan demokratis.

Keempat, selain menjadi organisasi yang didirikan dengan motivasi mempersatukan kekuatan dan memberdayakan potensi kaum perempuan, tetapi juga menjadi salah satu organisasi kaum perempuan yang memiliki kepedulian terhadap adat dan budaya Sunda dan berkeinginan besar untuk terus melestarikan dan menjunjung kebudayaan tersebut. Organisasi PASI dibentuk tidak hanya diperuntukkan bagi kaum perempuan Sunda saja, tetapi diperuntukkan pula bagi kaum perempuan lain yang mencintai budaya khususnya budaya Sunda.

Berdasarkan pemaparan mengenai beberapa alasan di atas, penulis berharap bahwa dari uraian secara spesifik mengenai perjalanan panjang organisasi Pasundan Istri (PASI) dalam rangka pemberdayaan kaum perempuan di tatar Sunda oleh penulis berusaha tuangkan melalui sebuah karya ilmiah berjudul *Kiprah Pasundan Istri (PASI) di Bandung tahun 1930-1970*. Sehingga hasil kajian yang dituangkan dalam bentuk skripsi ini akan bermanfaat dalam menambah khasanah pengetahuan mengenai sejarah lokal khususnya sejarah di Bandung.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Fuji Astuti, 2019

KIPRAH PASUNDAN ISTRI (PASI) DI BANDUNG PADA TAHUN 1930-1970

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah ***“Bagaimanakah Kiprah Pasundan Istri (PASI) di Bandung tahun 1930-1970”*** untuk lebih mengarahkan pada pembahasan masalah, maka penulis mengarahkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan pergerakan kaum perempuan di Indonesia sebelum berdirinya organisasi Pasundan Istri?
2. Bagaimana perkembangan organisasi Pasundan Istri di Bandung pada tahun 1930-1970?
3. Bagaimana dampak dari perjuangan organisasi Pasundan Istri (PASI) terhadap pendidikan kaum perempuan di Jawa Barat pada tahun 1930-1970?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian Karya Ilmiah dengan judul ***“Kiprah Organisasi PASI di Bandung pada tahun 1930-1970”***, ini ternyata memiliki tujuan yang ingin penulis capai. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran perkembangan pergerakan kaum perempuan di Indonesia sebelum berdirinya organisasi Pasundan Istri
2. Mendeskripsikan perkembangan organisasi Pasundan Istri di Bandung pada tahun 1930-1970
3. Mengetahui dan mendeskripsikan dampak dari perjuangan organisasi Pasundan Istri (PASI) terhadap pendidikan kaum perempuan di Jawa Barat pada tahun 1930-1970

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun terdapat manfaat dari penelitian secara khusus yang penulis harapkan, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, karya ilmiah ini diharapkan akan memiliki fungsi edukatif yakni memberikan pembelajaran dari peristiwa masa lalu kaitannya dengan penelitian ini adalah menambah pengetahuan bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya mengenai kiprah organisasi perempuan dan kelaskaran di Bandung sehingga memunculkan rasa cinta pada Sejarah Lokal

Fuji Astuti, 2019

KIPRAH PASUNDAN ISTRI (PASI) DI BANDUNG PADA TAHUN 1930-1970

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sedangkan kegunaan praktis ialah karya ilmiah ini akan memberikan kontribusi sebagai pelengkap tulisan sejarah perempuan dan menambah referensi mengenai sikap dan pandangan kaum pemuda putri terhadap kondisi pemerintahan di Indonesia khususnya di Bandung pada saat masa pergerakan nasional dan dapat berguna bagi penelitian yang lebih luas dan lebih mendalam dalam rangka menambah dan memperdalam khasanah penulisan sejarah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Rencana penulisan skripsi dalam skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan dari penulis. Dalam bab ini penulis berusaha memaparkan dan menjelaskan latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian dan penulisan skripsi. Bab ini berisi latar belakang masalah yang menguraikan secara umum mengenai keadaan kaum perempuan itu sendiri dan peranan dari organisasi Pasundan Istri sebagai pokok dari penulisan skripsi ini. Untuk memperinci serta membatasi masalah agar tidak meluas maka dicantumkan rumusan dan batasan masalah sehingga dapat dikaji secara khusus dalam penulisan ini. Selain itu, pada bab ini juga menjelaskan rumusan masalah yang berbentuk pertanyaan dengan tujuan untuk mempermudah penulis dalam mengarahkan dan mengkaji pembahasan dalam skripsi. Pada bab ini juga memaparkan tujuan penulisan, manfaat, dan sistematika skripsi.

Bab II, berisi Kajian Pustaka. Mengenai bab kajian pustaka, maka akan berisi mengenai pemaparan hasil studi kepustakaan dari hasil penelaahan terhadap sumber-sumber literatur berupa buku ataupun sumber sejarah lainnya yang digunakan sebagai pegangan oleh peneliti dalam menyusun skripsi ini.

Bab III, Metodologi Penelitian. Bab ini mengkaji tentang langkah-langkah yang dipergunakan dalam penulisan berupa metode penulisan dan teknik penelitian yang menjadi titik tolak penulis dalam mencari sumber serta data-data, pengolahan data dan cara penulisan. Dalam bab ini juga, penulis berusaha memaparkan metode yang digunakan untuk merampungkan rumusan penelitian. Semua prosedur serta tahapan-tahapan yang ditempuh dalam melakukan penelitian dimulai dari persiapan hingga penelitian berakhir diuraikan secara rinci dalam bab ini. Adapun metode

Fuji Astuti, 2019

KIPRAH PASUNDAN ISTRI (PASI) DI BANDUNG PADA TAHUN 1930-1970

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang digunakan ialah metode historis dan teknik yang digunakan adalah studi literature

Bab IV, Temuan dan Pembahasan. Bab ini akan berisi Pembahasan mengenai perkembangan pergerakan kaum perempuan di Indonesia sebelum berdirinya Organisasi Pasundan Istri; perkembangan Organisasi Pasundan Istri di Bandung pada tahun 1930-1970 serta dampak dari perjuangan Organisasi Pasundan Istri (PASI) terhadap pendidikan kaum perempuan di Jawa Barat pada tahun 1930-1970

Bab V, Simpulan dan Saran. Bab ini merupakan bab terakhir dari rangkaian penulisan karya ilmiah yang berisi tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam rumusan dan batasan masalah. Bab terakhir ini berisi suatu kesimpulan dari pembahasan pada bab empat dan hasil analisis yang penulis merupakan kesimpulan secara menyeluruh yang menggambarkan kiprah organisasi Pasundan Istri (PASI) tahun 1930-1970 berdasarkan rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini. Selain itu penulis akan memberikan rekomendasi yang akan berguna bagi peneliti selanjutnya jika akan membahas topik yang sama.